

SUMBANGAN PEMIKIRAN PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS HATI KUDUS

DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Paulina Wula, S.Pd., M.Pd.

Abstrak

Pendidikan terhadap generasi muda disadari sangat kompleks. Pendidikan dijalankan sebagai alat control politik dengan orientasi pada kepatuhan sesuai dengan kehendak pemerintah dan menggagalkan proses pengembangan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan hati secara biadab dan bermoral. Para pendidik dituntut dengan berbagai peraturan yang ketat sehingga para pendidik kurang memperhatikan factor perkembangan kepribadian anak didik yang dewasa dan bermoral, nilai-nilai kemanusiaan dan iman yang sangat perlu di tumbuh kembangkan pada anak didik. Melihat situasi ini maka para pendidik yang bekecimpung dalam sekolah kristiani perlu menggali dan mengembangkan spritualitas Hati Kudus agar dalam menjalankan tugasnya secara professional berdasarkan penghayatan imannya. Konkretisasi pengembangan spiritualitas hati dalam bidang pendidikan adalah memihak kepada yang miskin (pengetahuan, spiritual, afeksi, emosi maupun primer), promosi keadilan, paguyuban dan kerjasama, demoktratisasi. Dampak konkretisasi spiritualitas hati adalah membebaskan orang dari ketakutan, acuh tak acuh pada sesama yang lemah, miskin, menderita, terpinggirkan dan tak berdaya, memiliki ketulusan dalam pelayanan, memiliki sikap rela berkorban, kesetiaan, memiliki pengharapan yang teguh dan yakin akan kasih dan kebaikan Allah. Warga sekolah diajak sebagai pelaku budaya cinta. Orang lain tidak lagi dilihat sebagai obyek atau sarana yang dapat dipakai tetapi sebagai subyek. Warga pendidik dipanggil untuk menjadi penabur dan pelaku budaya cinta.

Kata Kunci : spiritualitas, hati, budaya cinta.

A. Pendahuluan

Di era digital ini, pendidikan terhadap generasi muda disadari sangat kompleks. Pendidikan dijalankan sebagai alat control politik dengan orientasi pada kepatuhan sesuai dengan kehendak pemerintah dan menggagalkan proses pengembangan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan hati secara biadab dan bermoral. Undang-undang dan kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah sangat berpengaruh pada kelangsungan dan perkembangan lembaga pendidikan swasta khususnya lembaga pendidikan kristiani yang eksis

tergantung pada banyaknya siswa dan modal yang didapat melalui SPP. Kebijakan dan undang-undang pendidikan membawa dampak dalam pelaksanaan pendidikan.

Para pendidik dituntut dengan berbagai peraturan yang ketat sehingga para pendidik kurang memperhatikan factor perkembangan kepribadian anak didik yang dewasa dan bermoral, nilai-nilai kemanusiaan dan iman yang sangat perlu di tumbuh kembangkan pada anak didik. Melihat situasi ini maka para pendidik yang bekecipung dalam sekolah kristiani perlu menggali dan mengembangkan spritualitas Hati Kudus agar dalam menjalankan tugasnya secara professional berdasarkan penghayatan imannya.

Spiritualitas hati merupakan spiritualitas cinta yang berakar di dalam rahasia inkarnasi Kristus sebagai pernyataan cinta Allah kepada manusia. Spiritualitas dapat tersampaikan maka diperlukan orang yang sungguh memiliki keyakinan dan iman yang personal, matang dan dewasa secara afektif dalam hidup, sehingga mampu dan rela menyerahkan diri kepada panggilan hidup beriman tanpa rasa takut karena tahu yang diandalkan dalam hidupnya yaitu kuasa kasih Tuhan sendiri. Tugas perutusan karya pendidikan adalah tugas setiap murid Kristus. Gereja mendapat amanat dari Tuhan sendiri untuk memberitakan Injil. Injil Markus 16: 15-18 menyatakan "pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala mahluk." Setiap murid Kristus dipanggil dan diutus untuk memberitakan injil. Pewartaan injil hendaknya ditanggapi dengan iman dan perbuatan. Upaya untuk mengembangkan orang dengan penghayatan iman membutuhkan saksi-saksi iman yang ambil bagian dalam pewartaan. Kegiatan dalam karya perutusan akan dapat terlaksana apabila ada orang-orang yang dipanggil dan diutus untuk ambil bagian dalam tugas perutusan itu.

Karya perutusan dibidang pendidikan merupakan panggilan Gereja dalam rangka pewartaan Kabar Gembira terutama di kalangan kaum muda dan anak-anak. Menjalankan panggilan Gereja perlu mengedepankan nilai-nilai luhur seperti iman,harapan dan kasih, kebenaran-keadilan- kedamaian, pengorbanan dan kesabaran, kejujuran dan hati nurani, kecerdasan, kebebasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai luhur ini dapat terlaksana di dalam proses pendidikan karena kegiatan pendidikan merupakan suatu bantuan pribadi dan meningkatkan kualitas hidup secara utuh dan integral. Seorang pendidik dalam tahap tertentu memiliki kematangan, identitas dan integritas yang selalu ditimba dari Sang sumber kehidupan yakni Hati Yesus dan mengkomunikasikan secara transformative dan harus sadar bahwa bagaimanapun juga perjalanan hidupnya sendiri belumlah selesai dan masih tetap dididik oleh Hati Yesus dan juga lewat peserta didiknya. Para pendidik harus sadar bahwa tidak hanya peserta didik yang tumbuh dan berkembang serta berbuah tetapi bersama anak didiknya berjalan bersama menuju suatu kesempurnaan hidup. Bila hal ini dapat di sadari oleh para pendidik akan terciptalah suatu komunikasi edukatif yang efektif,dari hati ke hati, perjumpaan yang sehat dan penuh kepercayaan.

Pembahasan ini mengenai Spiritualitas Hati meliputi: pengertian spiritualitas hati, konkretisasi Spiritualitas hati dalam bidang pendidikan, dampak konkretisasi spiritualitas hati.

I. Spiritualitas.

a. Pengertian Spiritualitas;

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin yakni spiritus yang berarti Roh. Jadi Spiritualitas berarti orang yang digerakkan dan ditangkap oleh Roh Kudus. Mereka yang ditangkap oleh

Roh mempunyai gaya hidup yang khas dimana seluruh hidupnya tertuju kepada usaha untuk membuka diri bagi karya Roh (Tom Jacobs, 1989: 2).

b. Istilah spiritualitas.

Spiritualitas di sini dimaksudkan suatu corak hidup, bentuk atau cara hidup seseorang untuk berusaha menjadi dirinya sendiri. Rumusan pengertian ini masih bersifat umum karena persoalannya menyangkut hidup seseorang yang dinyatakan dalam tindakan dan kata-katanya. Pertama; bahasa dan kata. Bahasa dan kata-kata seseorang dapat mengungkapkan konsep tertentu bahkan lebih dari kesadaran maupun pengalamannya. Meskipun mempunyai nilai relative, bahasa dan kata-kata merupakan suatu sarana yang mudah dan cepat dipakai untuk menemui orang lain. Kedua; tindakan manusia. Yang dimaksud tindakan tidak hanya tindakan konkret tetapi juga segala unsur dan pengaruh turut mewarnai tindakan itu. Kebenaran ini bahwa manusia menyatakan dirinya melalui bahasa tubuh (*body language*) dapat berbicara lebih banyak kepada orang lain. Jadi kata dan tindakan saling mempengaruhi untuk mengungkapkan keadaan batin seseorang dan mengekspresikan suatu sikap asasi yang dasariah dari hidup seseorang.

Spiritualitas merupakan sesuatu yang nyata dalam perbuatan seseorang karena dalam arti umum spiritualitas adalah suatu cara hidup. Berdasarkan pemahaman diatas maka spiritualitas berarti suatu cara mengaktualisasikan seluruh kerelaan diri dan hidup terhadap satu nilai yang ditemui dan disadari sebagai yang berharga bagi hidup dan diri seseorang. Seseorang memilih salah satu nilai dari bermacam-macam nilai yang dihadapinya itu berarti dia menemukan suatu panggilan dalam hidupnya dan yang pantas dilaksanakan dan dimiliki, serta membentuk suatu pola tertentu, baik cara menemukan maupun cara mengaktualisasikan panggilan itu di dalam diri dan hidupnya. (J. Darminta, 1973: 24)

c. Spiritualitas khusus

Spiritualitas khusus di sini dimaksudkan sebagai semangat rohani dari seseorang atau kelompok orang tertentu. Dengan kata lain spiritualitas khusus adalah cara orang atau kelompok orang menghayati spiritualitas kristiani.

Dasar penghayatan adalah spiritualitas kristiani dengan memberi tekanan khusus pada aspek teologi tertentu. Maksudnya seseorang atau kelompok orang tertentu ditarik kepada suatu pengalaman tertentu mengenai salah satu aspek kehidupan Yesus dan berusaha mewujudkan secara pribadi atau bersama dalam suatu persekutuan lembaga Hidup Bakti tertentu, misalnya, st. Fransiskus Asisi tertarik kepada aspek kemiskinan Yesus maka ia dan seluruh pengikutnya berusaha mengembangkan nilai teologis dari kemiskinan Yesus dan mewujudkan, bahkan mengungkapkannya dalam tindakan hidup mereka. Sedangkan Jules Chevalier, pendiri kongregasi MSC dan FDNAC, menekankan segi cinta kasih dan perhatian kepada semua orang terutama yang miskin dan terlupakan.

Aspek yang mau ditekankan dan dikembangkan itulah sering menjadi arah, pedoman dalam merumuskan tujuan ordo dan kongregasi tertentu. Penekanan pada aspek-aspek khusus itu pada dasarnya digerakkan oleh kharisma yang khas, dan dinyatakan dalam cara hidup, bentuk-bentuk doa tertentu. “ kharisma adalah sesuatu yang datang dari dalam, dari Roh dan dikembangkan dari dalam. Kharisma sebagai inspirasi dasar tetap satu dan sama, baik pengikut Jules Chevalier di Perancis pada tahun 1874, maupun dalam perkembangannya sampai saat ini.

II. Pengertian Hati dalam Kitab Suci

a. Istilah Hati

Bagi anak muda-remaja, hati sering digambarkan berbentuk jantung, dipakai sebagai symbol cinta. Dalam ilmu kedokteran ‘hati’ dimaksudkan bagian badan. Akan tetapi kata itu mempunyai arti lain dalam hidup sehari-hari. Dalam bahasa Yunani disebut, *'kardia, koilia, splanchna*. Sementara dalam bahasa latin dipakai kata: *Cor, venter, viscere*. bahasa Inggris, *'heart'* dan harafiahnya, *'jantung*. Ada juga, dalam bahasa ibrani menyebutnya dengan istilah: *leb, lebab, beten, quereb*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ‘hati’ dengan pengertian apapun juga hati tetap melambangkan pusat pribadi serta perasaan-perasaan terutama cinta kasih. Hati atau ‘heart’ yang berarti pusat, sumber pribadi adalah pusat batin seseorang. Dari hati itulah muncul pengertian, perasaan, cinta kasih. Sering kita lebih mudah memakai ungkapan seperti baik hati, sakit hati, tinggi hati, mendua hati, lapang hati. Ada pula ungkapan seperti:” ia menaruh hatinya pada pekerjaannya, ia kekasih hati, jangan bersedih hati, saya mencintai engkau dengan segenap hatiku”. Kata hati, menunjuk pada inti diri yakni apa yang disebut ‘inti hati’ kita karena pada dasarnya perasaan berpusat pada hati. (Yubelium 150 tahun MSC, 2004)

b. Hati dalam Kitab Suci

1). Hati Manusia

Sesuai pandangan Kitab suci manusia mempunyai hati sebagai pusat batin, inti dan pokok manusia. Pikiran baik buruk berdiam di hati (Dan 2; 30; Yeh 38:10) sebaiknya Allah menaruh kebenaran dalam hati (Mzm 90: 12:1 Raj.10; 24) yang menjadi pangkal segala rencana dan keputusan (1Sam 14:7). Dalam hati yang sama berakar pula sikap religius (Yer 32: 40; Ams 3:5; Neh 9:8) dan sikap pertobatan (yoel 2:12), serta membentuk suara hati (1 Sam 25: 35). Dari dalam hati keluar kebohongan, kejahatan, tipu muslihat (Mzm 12:2; Yak 1: 8), dan orang jahat memiliki dua hati sedangkan orang baik memiliki hati tunggal.

Perjanjian Lama, hati lebih digunakan dalam arti harafiah, yaitu untuk menunjuk pada anggota tubuh yang menjadi pusat kekuatan serta kehidupan manusia. Dalam arti kiasan, hati dalam perjanjian Lama menunjuk pada arti yang lebih luas, yaitu sebagai pusat kehidupan manusia baik secara spiritual, intelektual, hakekat batin, pusat perasaan (yang mengandung emosi; kegembiraan, penderitaan, kesedihan, ketenangan), dan pusat pemikiran serta kehendak manusia.

Dalam perjanjian Baru, hati lebih diartikan sebagai pusat kehidupan intelektual dan spiritual. Sebagai missal, kata ‘kardia’ lebih digunakan sebagai pusat kehidupan rohani manusia. Bahkan lebih jauh, hati dilihat sebagai akar hidup religius, tempat mana Allah berdiam dan daripada-Nyalah tingkah laku moral manusia diukur dan ditentukan. Karena hati adalah inti terdalam hidup manusia dalam keterjalinannya dengan Allah dan sesame, maka hati merangkum seluruh aspek hidup manusia. Maka di dalam hati setiap orang terangkum: hidup batin, hidup afeksi, perasaan, kehendak dan hidup refleksif.

Hubungan manusia dengan Allah ditentukan dengan sikap hati. Yesus menuntut adanya kesatuan hati. Yesus menuntut adanya kesatuan hati yang dinyatakan dalam perkataan dan perbuatan manusia. Hal itu berulang kali ditekankan Yesus dalam Injil “ Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, pada hal hatinya jauh dari pada-Ku”(Mrk, 7:6). Penginjil Yohanes mencatat bahwa orang percaya kepada Yesus namun Yesus: “tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka, karena Ia tahu apa yang ada dalam hati manusia”(Yoh 2:24-25). Yesus tahu bahwa tindakan yang diperlihatkan tidak sesuai dengan hati mereka, karena tidak berdasarkan iman. Hal yang sama kita lihat dalam kutipan berikut ini:” Apapun dari luar yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menajiskan, sebab dari dalam, dari hati orang timbul segala pikiran jahat, percabulan, percurian....”(Mat 15:19) (Venard,Mary; 1983)

2). Hati Yesus

Dari perbuatan manusia dapat diketahui bahwa hati manusia tidak selalu baik dan penuh cinta, karena manusia bisa marah, curang, benci dan jahat. Ini menandakan bahwa bahwa hati manusia tidak sanggup mencintai sesempurna Hati Yesus. Yang membedakan Hati Yesus dari hati manusia adalah hati Yesus sama sekali tidak ada kejahatan dan dosa. Dalam teks berikut ini.”Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Mat 11; 28-30) teks ini menggambarkan perasaan batin Yesus. dari seluruh injil menjadi nyata bahwa Yesus terlibat dengan sepenuh hati-Nya untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya. Rancangan Allah dalam hati-Nya dinyatakan secara konkret lewat Hati Yesus yang tetap bersatu dengan Allah (Yer 30: 24)

Yesus rela mengorbankan segala-galanya bahkan nyawa-Nya sendiri demi terwujudnya kehendak Bapa. Yesus melakukan hal itu karena cinta-Nya kepada Bapa, Ia akrab, dekat dan mengalami cinta kasih yang berkobar-kobar.

Kita sering tergoda bahwa Yesus mencintai semua orang. Itu benar yang membuat kita tertegun bahwa Yesus mencintai kita secara pribadi dan mengenal kita masing-masing sampai lubuk hati terdalam. (Cuskelly,E.J; 1999)

Agar kita lebih menangkap apa artinya Yesus mencintai kita, paling tepat jika kita memperhatikan sikap konkret Yesus dalam bermacam-macam situasi dan terhadap macam-macam orang. Yesus bukan orang yang manis-manis saja. Yesus juga seorang yang realistik. Ia melihat segi baik dan buruk dari dunia dan manusia. Yesus tahu konsekwensi dosa manusia,

kebodohan dan keterbatasan, kejahatan dan kekerasan manusia. Hati Yesus yang penuh cinta, menyatakan segi kurang manis dari manusia, dan dengan penuh kesadaran Ia mengakui bahwa ketidak beresan itu ada pada manusia, namun satu detik pun tak berubah cinta-Nya. Cinta-Nya realistis maka Ia tidak segan-segan memperlihatkan sikap tegas bahkan jika perlu menjadi marah. Kepada petrus, seorang murid-Nya, ia marah dan dengan tegas berkata, “ Enyalah iblis, sebab engkau tidak memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (Mrk 9:13:Mat 16:23)

Program Yesus adalah melaksanakan rencana keselamatan Bapa denganewartakan Kerajaan Allah, kerajaan damai sejahtera dan penuh sukacita. Dan untuk itu Ia rela menyerahkan seluruh hidup-Nya demi terlaksana kehendak Bapa. Maka apa dan siapapun yang ingin menghalangi rencana keselamatan itu, Yesus tetap tidak kompromi, kendanti murid-Nya bahkan nyawa-Nya sendiri tidak dihiraukan. Meskipun yesus demikian tegas sikap Yesus terhadap ketidak-beresan, ia tetap menunjukkan sikap hati yang penuh cinta, lemah-lembut,dan tidak mendendam. Lihat saja waktu Petrus menyangkal-Nya. Lukas mencatat, “lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus”(Luk 22:61) Yesus tidak mengutuk malahan Ia berpaling dan memandang Petrus yang lemah dengan penuh cinta. Pandangan lembut Yesus cukup membuat Petrus menyesali dosanya. Kepada Yudas, si pengkianat, Yesus menyapa, “Hai, teman, untuk itukah engkau datang?”(Mat 26:50). Sapaan Yesus yang lembut tidak sampai masuk di hati Yudas yang sudah keras membatu, karena ia tetap melaksanakan rencana jahatnya. Kepada Petrus yang menghunus pedang dan memotong telinga hamba imam agung, Yesus berkata,” Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?” (Yoh 18:11). Bagi Yesus, cinta kepada Bapa adalah sama dengan melaksanakan kehendak-Nya.

Karena itu, cawan penderitaan harus diminum, tidak dapat dihalangi. Itulah program Yesus, juga program Bapa.

Yesus sungguh-sungguh Allah, tetapi juga sungguh-sungguh manusia karena itu Ia memiliki juga perasaan gembira, rasa haru, rasa belas kasih. Kegembiraan Hati-Nya diluapkan ketika murid-murid kembali dari tugas pastoralnya. “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi”(Luk 10:21; Mat 11:25). Kepada kedua orang buta di Yeriko yang berseru: “Tuhan, buatlah supaya mata kami dapat melihat”, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka”(Mat 20:30, 33-34). Setelah mereka dapat melihat, mereka lalu mengikuti Yesus. (Cuskelly, E.J; 1999)

Dengan merenungkan beberapa teks di atas kita mencoba memahami apa artinya kalau kita berkata bahwa Yesus mencintai kita. Cinta-Nya yang mendalam dan utuh menyentuh dan segera memikat hati yang dijumpai-Nya. Membuat orang segera meninggalkan masa lalu yang suram dan memperoleh keselamatan, pembaharuan hidup. Tidak cukup kita mengenal Hati Yesus lewat beberapa kutipan Kitab Suci. Kita perlu merenungkan seluruh isi Kitab Suci, karena ketika kita terus-menerus mendalami dan meresapi sikap Hati Yesus, maka makin hari sikap Hati Yesus sungguh menjiwai hidup kita karena kita semakin benar dan mendalam pengetahuan kita tentang inti batin Yesus sehingga yang tampak dalam kehidupan kita adalah kehidupan yang telah dirasuki oleh kehidupan Hati Yesus sendiri. Dan kita pun sadar bahwa yang kita wartakan dan yang kita lakukan bukan hanya sebuah kebaikan saja agar kita masuk surga akan tetapi semata-mata agar Hati Yesus di kenal dan dimuliakan didunia. (Cuskelly,E.J; 1999)

III. Konkretisasi Pengembangan Spiritualitas Hati.

a. Memihak yang miskin

Sekolah-sekolah milik tarekat, keuskupan ataupun sekolah-sekolah katolik apapun jenjangnya, diharapkan menyelamatkan sesama dengan semangat hati yang mencintai dan terlebih memihak kepada yang miskin karena merekalah orang yang paling jauh dari situasi sejahtera atau situasi selamat. Karena kemiskinannya kadang-kadang mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, bahkan kebutuhan hidup yang paling primer sekalipun. Oleh karena itu orang-orang miskin itulah yang paling membutuhkan uluran tangan kasih dan pertolongan di sekitarnya. Karena itu sekolah-sekolah yang bercirikan katolik hendaknya sungguh mau menolong, bahkan memprioritaskan orang-orang miskin ini dalam karya-karya mereka.

Dalam praktek persekolahanpun diharapkan mengutamakan mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum miskin. Bahkan di sekolah-sekolah di lingkungan elite pun tetap memberikan tempat untuk orang-orang miskin secara memadai. Target utama adalah memihak orang miskin agar mereka bisa dibekali kepandaian dan ketrampilan yang kontekstual, yang bisa dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan atau mempertahankan taraf hidup mereka, sehingga hidup mereka manusiawi. (Kapitel II PBHK Indonesia; 2004)

b. Promosi keadilan

Penderitaan atau kesengsaraan di tengah masyarakat pada umumnya adalah akibat dari ketidakadilan, entah dalam bentuk structural ataupun ketidakadilan individual. Ketidakadilan structural adalah ketidakadilan yang muncul akibat structural yang tidak adil di dalam masyarakat, misalnya *system nepotisme, kancaisme, golonganisme*. Sedangkan ketidakadilan individual adalah ketidakadilan yang muncul akibat perbuatan tidak adil dari seseorang yang biasanya juga dibentuk

oleh kultur atau budaya yang ada. Dalam alur pemikiran ini kita bisa mengerti bahwa ada orang yang miskin atau sakit bukan karena malas atau tidak mau dan tidak bisa merawat kesehatannya, tetapi karena lingkungannya memaksa mereka hidup secara demikian, misalnya saja karena manipulasi poleksosbud oleh para penguasa.

Maka sekolah-sekolah yang bercirikan kristianai diharapkan persekolahan mereka ingin memerangi ketidakadilan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, sikap solider atau setia kawan pada diri peserta didik. Pendek kata lewat sekolah-sekolah katolik yang dimiliki harus dan mau mendidik peserta didik agar peduli pada nasib sesame dan alam semesta. (Kapitel II PBHK Indonesia; 2004)

c. Paguyuban dan Kerja sama

Tanda suasana cinta kasih yang paling nampak adalah orang mau hidup rukun dan damai dengan sesame disekelilingnya atau dengan kata lain tanda suasana cinta kasih adalah paguyuban antar sesama manusia. Guyup dan rukun akan terpupuk kerjasama maka ini merupakan suatu proses yang terus-menerus di perjuangkan. Karena masyarakat yang guyup, mudah kerjasama karena dijiwai cinta kasih. Maka sekolah-sekolah katolik berusaha mewujudkan cita-cita tersebut lewat persekolahan yang dikelolahnya. Untuk itu persekolahan milik tarekat atau keuskupan ataupun awam senantiasa berusaha menciptakan paguyuban diantara semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan persekolahan. Lewat persekolahan inilah merupakan salah satu sarana kerasulan dengan membangun dalam kasih diantara manusia dengan semangat pelayanan Hati dengan gaya cakup seluruh dunia tanpa membedakan asal, warna kulit, ras, golongan dan agama (DPRK; 27-40; GE;5-6.8-12; SK; 33-56) (Kapitel II PBHK Indonesia; 2004)

4) Demokratisasi

Penghargaan terhadap sesama manusia sebagai sederajat, seharkat dan semartabat yang tidak boleh diperalat, didikte atau direndahkan. Sesame menjadi teman seperjalanan hidup yang pantas diajak mencari dan menemukan apa yang baik dalam hidup bersama. Dalam demokratisasi ini orang membuka diri satu terhadap yang lain untuk menyumbangkan apa saja yang positif yang dimiliki demi peningkatan kualitas masyarakat dan hidup bersama. (DPRK; 25;SK;10-15)

Demokratisasi inilah yang mau diperjuangkan lewat persekolahan, lewat program-program yayasan, dalam dinamika unit kerja, dalam mendidik peserta didik. (Kapitel II PBHK Indonesia; 2004)

V. Dampak Konkretisasi Penghayatan Spiritualitas Hati

Konkretisasi Penghayatan Spiritualitas Hati dalam bidang pendidikan akan nampak rasa prihatin (concern) mendalam mengenai penderitaan dan pergumulan antar sesama dalam lingkup pendidikan dan masyarakat. Kepercayaan akan cinta Allah Bapa yang begitu prihatin atas derita manusia dan dunia ini sehingga Dia mengutus Putera-Nya. Panggilan mengikuti Yesus yang mencintai dengan hati manusiawi. Dan tekad bersama untuk memberi kesaksian dalam hidup dan karya bahwa kepercayaan akan kuasa cinta Allah Bapa itu menyembuhkan penyakit-penyakit zaman dan membebaskan orang dari ketakutan dan acuh tak acuh pada sesama yang lemah, miskin, menderita, terpinggirkan dan tak berdaya (*the loved ones*). (Paul Suparno; 2006)

Inti penghayatan spiritualitas terdapat dalam injil Yohanes bab 3 ayat 16 : “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah menganugerahkan Putera-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Sebab Allah mengutus Putera-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk

menyelamatkannya. Gerakan cinta kasih itu berawal dari Allah Bapa yang demikian prihatin terhadap bangsa manusia sehingga Dia mengambil inisiatif untuk mengutus Putera-Nya. Kedatangan Putera-Nya itu membangkitkan dalam hati manusia suatu kepercayaan yang memberi hidup yang kekal. Cinta-kasih Allah Bapa itu hidup juga dalam hati kita, sebab “kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dicurahkan kepada kita” (Roma 5:5). Spiritualitas hati yang dikembangkan dalam bidang pendidikan senantiasa dipahami sebagai suatu semangat hidup (*spirit of life*) dan cara hidup (*way of life*) menurut hati sebagaimana dialami dan diteladankan oleh Yesus dan Bunda Maria. Pemahaman inilah yang menjadi ekspresi dalam pelayanan di bidang pendidikan yakni memiliki ketulusan dalam pelayanan, memiliki sikap rela berkorban tanpa pamrih, kesetiaan dalam tugas dan karya, memiliki pengharapan yang teguh serta memiliki keyakinan akan kasih dan kebaikan Allah yang selalu tercurah dalam kehidupan manusia. (Ohoitumur; 1987)

Penghayatan spiritualitas hati bersifat inklusif karena mencakup seluruh hidup dan karya baik rohani maupun jasmani setiap orang. Penghayatan Spiritualitas Hati merupakan obat penyembuh penyakit-penyakit zaman. Spritualitas hati didialogkan dari hati ke hati, mencari apa yang hidup dalam hati, memberikan kesaksian hidup yang nyata. Karena hati adalah tempat Allah bersemayam, hati merupakan inti kepribadian dari Allah. Dalam hati kita bisa mencari apa yang hidup dan bergerak yakni, Yesus, sesama, dunia dan diri kita sendiri. Gerakan-gerakan hati adalah sebuah cita-cita, kehendak, keinginan, kecemasan, keprihatinan-keprihatian, serta kebutuhan-kebutuhan yang nyata. Penghayatan Spiritualitas Hati sebagai salah satu untuk mengkritik cara dan semangat hidup: *konsumerime dan hedonism, kapitalisme dan liberalism, sekularisme* dan pelecehan terhadap martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang

pendidikan. Dalam konteks Indonesia Spritualitas Hati menjadi obat penyakit-penyakit seperti: korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), kekerasan, pelecehan seksual, dll.

VI. Kesimpulan

Penghayatan Spiritualitas Hati berkaitan erat dengan gerakan-gerakan hati, gerakan-gerakan keprihatinan mental, fisik maupun spiritual. Gerakan partisipasi atas keprihatinan Allah. Penghayatan Spiritualitas Hati sangatlah dibutuhkan sebagai sebuah sarana dan kekuatan hidup untuk membantu sesama di mana saja dan kapan saja sebagaimana Allah telah menaruh cinta dan perhatiannya kepada manusia dalam Yesus Kristus. Kebutuhan yang mendesak agar Spiritualitas Hati menjadi suatu kenyataan daripada suatu harapan dan cita-cita adalah kerjasama antar disiplin ilmu dan bersama belajar mengosongkan diri seperti Yesus (Filipi 2). Dengan demikian, Spiritualitas Hati dapat berdampak profetis dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal, di sekolah, keluarga, Gereja dan masyarakat. Sebab budaya cinta merupakan pola atau gaya hidup yang memandang penting dan berharganya hidup bersama. Dalam budaya cinta, orang lain tidak dilihat sebagai sebuah obyek atau sebagai sebuah sarana yang dapat dipakai, melainkan sebagai subyek. Orang lain dipandang sebagai sesama saudara-saudari dan sahabat yang pantas didukung dalam perkembangan hidupnya. Dengan memahami dan menghayati spiritualitas hati setiap warga pendidikan dipanggil dan diajak untuk menjadi penabur dan pelaku budaya cinta dalam lingkup pendidikan formal di sekolah maupun dalam lingkup pendidikan informal di rumah dan lingkungan masyarakat luas demi transformasi hidup bersama secara baru. Atas cara demikian setiap warga pendidikan yang berbudaya cinta akan rela dan ikhlas menyatakan solidaritasnya kepada sesamanya yang sedang menderita, yang diperlakukan secara tidak adil dan semena-mena, Warga pendidik akan berbuat baik tanpa diskriminasi atau pilih kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuskelly, E.J (1999). *Man With a Mission*, Jakarta: Majelis Pusat Pendidikan Kristen
- Darminta,J. (1997) *Yesus Mendidik Para Murid*. Yogyakarta: Kanisius
- Kapitel II PBHK Indonesia (2004). *PBHK Indonesia membaharui Diri demi Perutusan dalam era Globalisasi*. Parakan: Tarekat PBHK Provinsi Indonesia.
- Tom Jacobs, *Spiritualitas, salatiga: institute Roncali, KPR*-(1989)
- Ohoitumur Yong., *menumbuhkan nilai membangun MSC*. (1987)
- Paul Suparno, (2006). *Penyegaran Rohani Demi Perutusan* (Manuskrip. Diktat Bahan Retret PBHK)
- Venard, Mary, *Rancangan-rancangan Hati-Nya*, Jakarta:Laksmi, (1983)
- Yubelium MSC, 2004